

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

A. Telaah Pustaka

1. Pengertian Aset Tetap

Menurut Soemarso (2005 : 20), aset tetap adalah aset yang memiliki masa manfaatnya lebih dari satu tahun, digunakan dalam kegiatan perusahaan, dimiliki tidak untuk dijual kembali dengan kegiatan normal perusahaan serta nilainya cukup besar.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) melalui PSAK No.16 (Revisi 2011) mengemukakan pengertian aset tetap: “aset tetap adalah aset berwujud yang: (a) dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan (b) diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.”

Menurut S. Munawir (2010 : 139), aset tetap memiliki pengertian : “Aset tetap adalah aset berwujud yang mempunyai umur relatif permanen (memberikan manfaat kepada perusahaan selama bertahun-tahun yang dimiliki dan digunakan untuk operasi sehari-hari dalam rangka kegiatan normal dan tidak dimaksudkan untuk dijual kembali (bukan barang dagangan) serta nilainya relatif material”.

Menurut Hery dan Widyawati dalam buku Akuntansi Keuangan Menengah 2 (2011 : 2) “aset tetap adalah aset yang secara fisik dapat dilihat keberadaannya dan sifatnya relatif permanen serta memiliki masa kegunaan yang panjang”.

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa aset tetap adalah aset yang dimiliki dan dikuasai oleh perusahaan, digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan yang mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun dan tidak dimaksudkan untuk dijual.

2. Karakteristik Aset Tetap

Menurut Harnanto (2002) karakteristik aset tetap yaitu :

- a. Dimiliki atau dikuasai oleh perusahaan
- b. Mempunyai bentuk fisik
- c. Memberikan manfaat di masa yang akan datang
- d. Dipakai atau digunakan secara aktif di dalam kegiatan normal perusahaan atau dimiliki tidak sebagai suatu investasi atau untuk dijual kembali
- e. Mempunyai masa manfaat relatif permanen (lebih dari satu periode akuntansi atau lebih dari satu tahun).

Menurut Firdaus A Dunia (2005 : 151) menyatakan bahwa karakteristik aset tetap, yaitu :

- a. Maksud perolehannya adalah digunakan dalam kegiatan perusahaan, bukan diperjualbelikan dalam kegiatan normal perusahaan
- b. Jangka waktu pemakaian yang lebih dari satu tahun
- c. Bahwa pengeluaran untuk aset tersebut harus merupakan pengeluaran yang nilainya besar atau material bagi perusahaan tersebut.

Sedangkan menurut Achmad Tjahjono, dkk (2009 : 112), mengungkapkan beberapa karakteristik aset tetap, yaitu :

- a. Dipergunakan untuk operasional perusahaan dan tidak untuk dijual
- b. Memiliki manfaat satu periode akuntansi atau satu siklus operasi normal
- c. Memiliki fisik, karakter untuk membedakan dengan aset tidak berwujud
- d. Mempunyai nilai material.

Akuntansi aset tetap sangat berarti terhadap kelayakan laporan keuangan, kesalahan dalam menilai aset tetap dapat mengakibatkan kesalahan yang cukup material karena nilai investasi yang ditanamkan pada aset tetap relatif besar. Oleh karena itu, perlakuannya harus berdasarkan pada Standar Akuntansi Keuangan

(PSAK No.16) dan diterapkan secara konsisten dari suatu periode ke periode selanjutnya.

3. Klasifikasi Aset Tetap

Aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan sangat beragam untuk membedakan antara aset-aset yang lain dengan aset tetap, maka perlu untuk mengklasifikasikan aset tetap sesuai dengan jenis, manfaat dan kelompoknya agar tidak tercampur dengan aset lain.

Menurut Smith Skousen (2005 : 429), klasifikasi dari aset tetap adalah :

1. Aset Tetap Berwujud

Aset tetap berwujud memiliki bentuk fisik dan dengan demikian dapat dinikmati dengan satu alat atau lebih panca indera dan memiliki karakteristik umum, yaitu memberi manfaat ekonomi pada masa mendatang bagi perusahaan. Aset tertentu yang umum dilaporkan di dalam kategori ini meliputi :

- a. Tanah, merupakan harta yang digunakan untuk tujuan usaha dan tidak dikenai penyusutan, maka biaya yang dikenakan pada tanah merupakan biaya yang secara langsung berhubungan dengan masa manfaat yang tidak terbatas.
- b. Perbaikan Tanah, merupakan peningkatan kegunaan dari tanah tersebut. Unsur-unsur dari tanah seperti: pemetaan tanah, pengaspalan, pemagaran, saluran air, instalasi listrik dan lain-lain.
- c. Bangunan yang didirikan untuk menempatkan operasi perusahaan. Baik bangunan untuk kantor, toko, pabrik, maupun gudang yang digunakan dalam kegiatan utama perusahaan. Akan tetapi, bangunan yang tidak digunakan dalam kegiatan perusahaan yaitu bangunan yang belum jadi (dalam tahap pembangunan) tidak dapat diklasifikasikan sebagai aset tetap.
- d. Mesin dan peralatan, merupakan aset yang digunakan perusahaan dalam proses produksi atau penyedia jasa.
- e. Kendaraan, merupakan aset yang dipergunakan sebagai alat transportasi atau sebagai penyedia jasa dan lain-lain seperti truk, mobil dan motor.

2. Aset Tidak Berwujud

Aset tidak berwujud di definisikan sebagai aset yang tidak memiliki bentuk fisik. Bukti adanya aset ini terdapat dalam bentuk perjanjian, kontrak atau paten. Hal ini memenuhi definisi aset karena adanya manfaat mendatang. Aset berikut ini umumnya dilaporkan sebagai aset tidak berwujud :

- a. Paten, suatu hak eksklusif yang memungkinkan seorang penemu/pencipta untuk mengendalikan produksi, penjualan atau penggunaan dari suatu temuan/ciptaannya.
- b. Merk Dagang, suatu hak eksklusif yang mengizinkan suatu simbol, label dan rancangan khusus.
- c. Hak Cipta, suatu hak eksklusif yang mengizinkan seorang untuk menjual, memberi izin atau mengedalikan pekerjaannya.
- d. *Goodwill*, adalah sumber daya, faktor dan kondisi tidak berwujud lain yang memungkinkan perusahaan untuk mendapatkan laba diatas laba normal dengan aset yang dapat diidentifikasi.

4. Perolehan Aset Tetap

Cara perolehan aset tetap akan mempengaruhi akuntansi dari aset tetap, khususnya mengenai masalah harga perolehannya yang merupakan dasar pencatatan suatu aset tetap. Harga perolehan tersebut mencakup seluruh biaya-biaya dalam rangka perolehan aset tetap sampai dengan aset tetap tersebut siap untuk digunakan.

Aset tetap dapat diperoleh perusahaan dengan berbagai cara, diantaranya sebagai berikut :

1. Pembelian Aset tetap

Pembelian aset tetap dapat dilakukan dengan dua cara yaitu, pembelian tunai dan pembelian kredit. Pembelian tunai adalah cara perolehan aset tetap dengan cara perusahaan mengeluarkan sejumlah uang tunai, aset yang dicatat dalam perkiraan akuntansi adalah senilai kas yang dibayarkan. Pembelian dengan angsuran (kredit) perolehan aset tetap dengan angsuran pembayarannya dilakukan di kemudian hari secara angsuran, disertai bunga angsuran. Pada pembelian angsuran (kredit) dalam harga perolehan, aset tetap tidak boleh termasuk bunga. Bunga

selama masa angsuran harus dikeluarkan dari perolehan dan pembebanan sebagai biaya bunga selama masa angsuran.

a. Jurnal Pembelian Tunai

Aset Tetap	xxx	
		Kas
		xxx

b. Jurnal Pembelian Kredit

Aset Tetap	xxx	
		Utang
		xxx

2. Perolehan Aset Tetap dengan Cara Pertukaran

Pertukaran adalah perolehan aset tetap dengan menyerahkan aset tetap yang dimiliki untuk dipertukarkan dengan aset tetap yang baru. Pertukaran dapat terjadi antara aset tidak sejenis dengan aset yang sejenis. Pertukaran aset yang tidak sejenis adalah pertukaran aset yang sifat dan fungsinya tidak sama, misalnya tanah dengan kendaraan. Yang digunakan sebagai dasar pencatatan aset yang diperoleh pada tanggal transaksi terjadi harus diakui sebagai “Laba” atau “Rugi”. Pencatatan harga perolehannya, yaitu harga pasar aset yang diserahkan ditambah uang yang dibayarkan. Apabila harga tidak diketahui, maka harga perolehan aset tetap berwujud yang sejenis adalah pertukaran aset yang sifat dan fungsinya sama, misalnya pertukaran mesin dengan mesin.

Jurnal yang dibuat untuk pertukaran aset yang tidak sejenis dalam keadaan laba adalah :

Tanah	xxx
Akum. Penyusutan – Kendaraan	xxx
Kendaraan	xxx
Laba dari Pelepasan Kendaraan	xxx
Kas	xxx

Laba dari pertukaran adalah selisih antara harga pasar dengan nilai buku, sedangkan jurnal yang dibuat jika terdapat kerugian pertukaran aset yang tidak sejenis adalah :

Tanah	xxx
Akum. Penyusutan – Kendaraan	xxx
Rugi dari Pelepasan Kendaraan	xxx
Kendaraan	xxx
Kas	xxx

3. Perolehan Aset Tetap dengan Cara Membangun atau Membuat Sendiri

Pada saat suatu aset tetap dibangun oleh suatu perusahaan untuk digunakan sendiri, maka biaya perolehan (*cost*) adalah biaya aset tetap tersebut. Biaya-biaya tersebut dapat berupa biaya konstruksi selama masa pembangunan dan biaya administrasi. Biaya asuransi selama pembangunan dan biaya kontraktor, jika menggunakan jasa kontraktor. Selain itu, bunga yang harus dibayar atas pinjaman-pinjaman yang mungkin dipakai untuk mendanai pembangunan tersebut harus pula dimasukkan sebagai biaya perolehan aset tetap. Kapitalisasi biaya adalah

semua biaya yang dicatat sebagai bagian dari biaya perolehan aset dan disusutkan selama masa manfaat aset.

Perlu dipastikan adalah adanya konsep *conservatism*, dalam akuntansi. Apabila biaya membangun sendiri lebih rendah daripada harga pasar, maka adanya keuntungan atau laba tidak boleh diakui tetapi bila hanya membangun sendiri lebih tinggi daripada harga pasar yang berlaku, maka kerugian yang terjadi harus dicatat dan aset tersebut dilaporkan dengan nilai pasar yang berlaku.

4. Penerbitan Surat-surat Berharga

Perusahaan dapat memperoleh aset tetap dengan cara menerbitkan surat-surat berharga, yaitu berupa obligasi atau saham sendiri. Dalam hal ini aset tetap tersebut dicatat sebesar harga pasar saham atau obligasi pada saat pengeluarannya.

Jika obligasi atau saham dijual dengan harga lebih tinggi atau lebih rendah dari pada nilai pari atau nominal, hutang obligasi atau saham harus dikredit sebesar jumlah pari dan selisihnya dicatat sebagai agio atau disagio.

a. Jurnal yang dibuat jika laba adalah :

Aset Tetap	xxx
Modal Saham Obligasi	xxx
Agio	xxx

b. Jurnal yang dibuat jika rugi adalah :

Aset Tetap	xxx
Disagio	xxx
Modal Saham Obligasi	xxx

5. Diperoleh dari Pemberian atau Hibah

Jika aset tetap diperoleh sebagai sumbangan atau pemberian maka tidak ada harga perolehan sebagai basis penilaiannya, atau aset tetap dicatat dengan harga pasarnya yang wajar. Pengeluaran tertentu mungkin dilakukan atas pemberian aset tetap tersebut, tetapi pengeluaran itu biasanya jauh lebih kecil dari pada nilai aset tetap yang diterima. Sehingga jika dicatat sebesar biaya yang sudah dikeluarkan, maka hal ini akan menyebabkan jumlah aset terlalu kecil juga beban penyusutan terlalu kecil.

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.16 (Revisi 2011), mengemukakan bahwa : “Tidak mengatur syarat pengakuan aset tetap yang berasal dari hibah. Hanya mengatur nilai tercatat aset tetap yang dapat dikurangi dari hibah pemerintah.”

6. Perolehan dengan Sewa Guna Usaha (*Leasing*)

Lease adalah perjanjian kontraktual yang memberi hak bagi *lease* untuk menggunakan aset yang dimiliki *lessor* selama suatu periode waktu tertentu dengan biaya periodik tertentu. *Lessor* adalah perusahaan yang memiliki aset tetap atau yang memberikan sewa guna usaha. Sedangkan *lease* adalah perusahaan yang menyewa guna usaha aset tetap.

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.30 (Revisi 2011), paragraf 4 menjelaskan bahwa : “Sewa adalah suatu perjanjian dimana *lessor* memberikan kepada *lessee* hak untuk menggunakan suatu aset selama periode waktu yang disepakati. Sebagai imbalannya, *lessee* melakukan pembayaran atau serangkaian pembayaran kepada *lessor*.

Pencatatan cara perolehan ini tergantung dari jenis *leasing* yang diambil oleh perusahaan. Ada dua cara sewa guna usaha menurut PSAK No.30 (Revisi 2011), yaitu “Sewa operasi adalah sewa lain sewa pembiayaan. Sewa pembiayaan adalah sewa yang mengalihkan secara substansial seluruh risiko dan manfaat yang terkait dengan kepemilikan suatu aset. Hak milik pada akhirnya dapat dialihkan, dapat juga tidak dialihkan”.

5. Pengeluaran Setelah Masa Perolehan

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.16 (Revisi 2011) paragraf 7, menyatakan bahwa :

“Biaya perolehan aset tetap harus diakui sebagai aset jika dan hanya jika :

a.) Kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomik masa depan dari aset tersebut; dan b.) biaya perolehan aset dapat diukur secara andal.”

Pencatatan akuntansi terhadap pengeluaran yang berhubungan dengan perolehan dan penggunaan aset tetap dapat dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Pengeluaran Pendapatan (*Revenue Expenditure*)

Menurut Soemarso S. R (2005 : 52) bahwa:

“Pengeluaran pendapatan adalah pengeluaran-pengeluaran yang hanya mendatangkan manfaat untuk tahun dimana pengeluaran tersebut dilakukan. Oleh karena itu, pengeluaran pendapatan akan dicatat sebagai beban.”

Untuk mengetahui pengeluaran setelah perolehan aset tetap dapat diuraikan sebagai berikut :

a. *Reparasi (Repairs)*

Reparasi adalah perbaikan yang dilakukan terhadap kerusakan aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan agar aset tetap tersebut dapat menjalankan fungsinya. Pengeluaran untuk reparasi yang hanya memberikan manfaat untuk suatu periode akuntansi diperlakukan sebagai biaya (pengeluaran pendapatan). Apabila reparasi yang dilakukan merupakan reparasi luar biasa yang memberikan manfaat lebih dari satu periode akuntansi, maka pengeluaran untuk reparasi tersebut diperlakukan sebagai penambah aset tetap (pengeluaran modal) dan pembebanannya sebagai biaya dalam periode-periode yang menerima manfaat.

Pencatatan untuk reparasi luar biasa dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu :

1. Apabila pengeluaran yang dilakukan menambah nilai kegunaan aset tetap dan tidak menambah umur, maka dicatat sebagai penambah perolehan.

2. Apabila pengeluaran yang dilakukan memperpanjang umur aset tetap atau memperbesar nilai residunya, maka pengeluaran ini diperlakukan sebagai pengurangan akumulasi penyusutan.

b. Pemeliharaan (*Maintenance*)

Biaya pemeliharaan adalah biaya yang dikeluarkan untuk memelihara aset agar tetap dalam kondisi baik. Contoh pemeliharaan berupa pengecatan gedung. Pemeliharaan ini merupakan pos-pos biasa dan berulang-ulang serta tidak meningkatkan atau menambah usianya dan pengeluaran ini dicatat sebagai biaya.

c. Penggantian

Penggantian adalah pengeluaran yang dilakukan untuk mengganti aset tetap atau suatu bagian dari aset tetap dengan unit yang baru yang sama tipenya. Pengeluaran untuk penggantian ini dapat dikelompokkan pengeluaran untuk reparasi, pengeluaran untuk penggantian aset tetap yang nilainya relatif kecil dibanding nilai aset tetap secara keseluruhan, maka pengeluaran ini diperlakukan sebagai pengeluaran pendapatan dan dibebankan sebagai biaya pada periode terjadinya penggantian. Apabila penggantian yang dilakukan memerlukan biaya yang cukup besar, maka pengeluaran tersebut diperlakukan sebagai pengeluaran modal dan harus dikapitalisasi dengan menghapuskan harga perolehan dan akumulasi penyusutan aset tetap yang bersangkutan.

2. Pengeluaran Modal (*Capital Expenditure*)

Menurut Soemarso S. R (2005 : 52) bahwa:

“Pengeluaran modal adalah pengeluaran-pengeluaran yang harus dicatat sebagai aset (dikapitalisir). Pengeluaran-pengeluaran yang akan mendatangkan manfaat lebih dari satu periode akuntansi termasuk dalam kategori ini.”

Pengeluaran modal ini meliputi:

- a. Reparasi besar dan mempunyai manfaat selama sisa umur penggunaan, tetapi tidak menambah umur penggunaannya. Pengeluaran ini adalah untuk memperbaiki aset tetap yang mengalami kerusakan sebagian atau seluruhnya, agar dapat menjalankan fungsinya kembali dengan mengadakan penggunaan dari bagian-bagian tertentu dari aset tersebut yang cukup besar.
- b. Reparasi besar yang menambah umur manfaat aset tetap
Pengeluaran untuk reparasi ini adalah penggantian dari aset tetap yang disebabkan karena bagian yang diganti dalam keadaan rusak berat. Pengeluaran ini memberikan manfaat pada periode operasi di luar periode sekarang juga menambah umur penggunaan aset tetap yang bersangkutan. Pengeluaran ini tidak dibukukan sebagai biaya, tetapi dikapitalisasikan dengan mendebet perkiraan akumulasi penyusutan.
- c. Perbaikan
Perbaikan yang meningkatkan efisiensi atau kapasitas operasi aset tetap selama umur manfaatnya. Jika manfaatnya lebih dari satu periode akan dikapitalisasi dalam *cost* aset.
- d. Penambahan (*Addition*)
Suatu penambahan biasanya mengakibatkan bertambah besarnya fasilitas fisik. Penambahan dicatat dengan mendebet rekening aset yang mengalami penambahan aset pengeluaran tersebut dan penyusutan selama umur ekonomis.

6. Penyusutan Aset Tetap

a. Definisi Penyusutan

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.16 (Revisi 2011) paragraf 6, menyatakan bahwa: “Penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama umur manfaatnya.”

Menurut Zaki Baridwan (2004 : 305) bahwa : “Depresiasi adalah sebagian dari harga perolehan aset tetap yang secara sistematis dialokasikan menjadi biaya setiap periode tertentu. Pengalokasian ini dinamakan penyusutan. Untuk

menetapkan besarnya nilai penyusutan perusahaan harus memiliki suatu perlakuan akuntansi atas penyusutan aset tetap yang memperlihatkan harga perolehan, nilai sisa, taksiran umur kegunaan serta metode perhitungan atas aset yang dimiliki”.

Tujuan dari penyusutan aset tetap dalam suatu periode akuntansi juga dikemukakan oleh Horngren,Horrison, Robinson, dan Secokusumo (2001 : 509) yaitu : “Tujuan utama dari akuntansi penyusutan adalah untuk menentukan berapa keuntungan yang diperoleh perusahaan, sedangkan kegunaan lainnya adalah untuk memperhitungkan penurunan kegunaan aset tetap karena pemakaiannya”.

Dari berbagai definisi tentang penyusutan tersebut, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa penyusutan adalah suatu metode pengalokasian harga perolehan aset tetap setelah dikurangi nilai sisa, yang dialokasikan untuk periode-periode yang menerima manfaat dari aset tersebut.

Jumlah yang dapat disusutkan (*depreciable amount*) adalah biaya perolehan suatu aset, atau jumlah lain yang menjadi pengganti biaya perolehan, dikurang nilai residunya.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyusutan

Menurut Temy Setiawan (2012;100), ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi besarnya beban penyusutan (depresiasi) setiap periode akuntansi yaitu :

1. Harga Perolehan (*Assets Cost*)
Yaitu semua biaya (harga faktur ditambah biaya-biaya lain) yang dikeluarkan untuk memperoleh suatu aset sampai aset tersebut layak digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan secara normal.
2. Umur Ekonomis (*Usefull Life*)
Yaitu taksiran jangka waktu suatu aset dapat memberikan manfaat ekonomis bagi perusahaan.

3. Nilai Residu (*Residual Value*)

Yaitu taksiran harga jual aset diakhir umur ekonomisnya. Masa manfaat biasanya dinyatakan dalam tahun, satuan hasil produksi, satuan jam kerja.

Harga perolehan dikurangi dengan taksiran nilai residu merupakan harga perolehan yang dapat disusutkan (*depreciable cost*), yaitu harga perolehan aset yang akan dibebankan ke pendapatan di masa depan.

c. Metode-metode Penyusutan

Metode-metode penyusutan yang dapat digunakan oleh perusahaan dalam penentuan beban penyusutannya menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) melalui PSAK No.16 (Revisi 2011) diantaranya :

a. Berdasarkan waktu :

1) Metode garis lurus (*straight line method*)

Metode garis lurus merupakan metode yang paling banyak digunakan karena sangat sederhana dalam penggunaannya. Dalam metode ini aset tetap dianggap sama penggunaannya sepanjang waktu artinya mempertimbangkan penyusutan sebagai fungsi waktu, bukan fungsi dari penggunaan. Beban penyusutan besarnya sama setiap periode (kecuali ada penyesuaian-penyesuaian). Menurut metode ini perhitungan depresiasi/ penyusutan dihitung dengan rumus :

$$\text{Penyusutan} : \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Residu}}{\text{Taksiran Umur Ekonomis}}$$

2) Metode pembebanan yang menurun, yaitu :

a) Metode jumlah angka tahun (*sum of the years digit method*)

Metode ini beban penyusutan akan menurun secara bertahap dari tahun ke tahun, karena angka pecahan dikalikan setiap tahunnya dengan harga perolehan dan dikurangi dengan nilai sisa. Pecahan dihitung dalam periode umur aset tersebut. Pembilangnya adalah angka-angka tahun yang ikut menurun, sedangkan penyebutnya adalah hasil jumlah angka tahun dari awal sampai akhir. Menurut metode ini perhitungan depresiasi/penyusutan dihitung dengan rumus :

$$\text{Penyusutan} : \frac{n + 1}{2} \times 2$$

n = umur ekonomis aset

b) Metode saldo menurun/saldo menurun ganda (*declining/double declining balance method*)

Metode saldo menurun menghasilkan beban penyusutan periodik yang semakin menurun sepanjang umur estimasi aset. Teknik yang paling umum adalah melipat gandakan tarif penyusutan (diekspresikan sebagai presentase) garis lurus, yang dihitung tanpa memperhatikan nilai residu, dan menggunakan tarif penyusutan yang dihasilkan terhadap harga perolehan aset dikurangi akumulasi penyusutan. Tarif saldo menurun tetap konstan dan diaplikasikan pada nilai buku yang menghasilkan nilai penyusutan yang terus menurun tiap tahunnya.

Proses ini terus berlangsung hingga nilai buku aset berkurang

mencapai estimasi nilai sisanya, dimana pada saat tersebut penyusutan akan dihentikan. Tarif saldo menurun ganda untuk aset 5 tahun akan menjadi 40% (dua kali garis lurus, $20\% \times 2 = 40\%$)

b. Berdasarkan penggunaan :

1) Metode jam jasa (*service hours method*)

Disebut juga jam jasa, metode ini berguna untuk menghitung kegunaan aset ditaksir dalam satuan jumlah dengan cara membagi nilai dasar perhitungan depresiasi dengan estimasi jumlah total jam jasa. Dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$D : \frac{C - S}{N}$$

Keterangan :

D : Penyusutan

C : Harga Perolehan (*cost*)

S : Nilai Sisa (*residu*)

n : Taksiran total jam jasa

2) Metode jumlah unit produksi (*productive output method*)

Metode ini disebut pendekatan beban variable, mengasumsikan bahwa penyusutan adalah fungsi dari penggunaan atau produktivitas dan bukan dari berlalunya waktu. Umur aset ini dinyatakan dalam istilah keluaran (*output*) yang disediakan (unit-unit yang diproduksi) dan masukan (*input*) seperti jumlah jam kerja atau jam mesin.

Keterbatasan utama metode ini adalah bahwa metode ini tidak tepat untuk digunakan pada situasi dimana penyusutan merupakan fungsi dari waktu dan bukan aktivitas. Masalah lain dari metode ini adalah bahwa estimasi unit output atau jam pelayanan yang diterima sering kali sulit ditentukan. Apabila hilangnya pelayanan merupakan hasil dari aktivitas atau produktifitas, maka metode aktivitas merupakan metode yang paling baik untuk membandingkan biaya dan pendapatan. Perusahaan yang menginginkan penyusutan yang tinggi selama produktifitasnya rendah dan penyusutan yang tinggi produktifitasnya tinggi dapat menggunakan atau berpindah ke metode aktivitas.

Rumusnya adalah :

$$\text{Beban Penyusutan} : \frac{(\text{Biaya Perolehan} - \text{Nilai Residu}) \times \text{Jam Tahun Ini}}{\text{Total Estimasi Jam}}$$

c. Berdasarkan kriteria lain :

- 1) Metode berdasarkan jenis dan kelompok (*group and composite methode*)

Metode penyusutan biasanya digunakan untuk satu aset tetap. Dalam keadaan tertentu bagaimanapun juga ada berbagai macam aset yang disusutkan dengan menggunakan satu tarif penyusutan. Ada 2 metode penyusutan untuk aset yang beragam ini yaitu *group* dan *composite method*. *Group* mengindikasikan kumpulan dari aset yang memiliki jenis yang sama dan *composite* mengarah kepada kumpulan

aset yang memiliki jenis yang berbeda. Metode *group* biasanya digunakan untuk kelompok aset yang hampir sama jenisnya dan memiliki umur kegunaan yang sama. Sedangkan *composite method* digunakan untuk aset yang bermacam-macam dan memiliki umur kegunaan yang berbeda.

Tarif penyusutan untuk *composite method* ditentukan dengan membagi penyusutan tiap tahun dengan nilai total dari aset yang disusutkan. Dalam metode ini tarif penyusutan didasarkan pada umur kegunaan kelompok aset. Laba atau rugi dalam keadaan normal akibat aset tersebut dipensiunkan atau tidak lagi digunakan, tidak diakui. Perbedaan antara nilai buku aset dan nilai sisa dibebankan atau dikurangkan pada akumulasi penyusutan.

2) Metode anuitas (*annuity method*)

Dalam metode anuitas ini beban penyusutan yang dihasilkan pada tahun/periode awal adalah rendah dan akan meningkat jumlahnya tiap periode berikutnya. Metode ini paling banyak digunakan dalam industri real estate dan beberapa penyedia jasa, tetapi metode ini bukanlah metode penyusutan yang secara umum dapat diterima. Prinsip Akuntansi Berterima Umum (*U.S GAAP*) sendiri tidak mengizinkan bentuk metode penyusutan ini.

3) Sistem persediaan (*inventory system*)

Metode penyusutan ini biasanya digunakan untuk menilai aset berwujud yang nilainya kecil. Persediaan peralatan, sebagai contoh

mungkin ada pada awal dan akhir periode. Kemudian jumlah beban penyusutan dapat dihitung dengan menggunakan nilai awal dari persediaan ditambah dengan beban yang dikeluarkan untuk memperoleh peralatan tersebut dikurangi dengan nilai akhir persediaan. Masalah utama terhadap metode ini dikarenakan metode ini tidak sistematis dan rasional, karena tidak ada seperangkat formula yang digunakan.

Pemilihan metode alokasi dan estimasi masa manfaat aset tetap yang dapat disusutkan adalah merupakan masalah pertimbangan. Pengungkapan metode penyusutan yang digunakan dan estimasi masa manfaat akan berguna bagi para pemakai laporan keuangan, dalam menelaah kebijakan yang dipilih manajemen dan dapat membuat perbandingan dengan perusahaan lain. Untuk alasan serupa, perlu untuk mengungkapkan jumlah yang dapat disusutkan yang dialokasikan dalam suatu periode dan akumulasi penyusutan pada akhir periode tersebut.

Dalam penelitian ini hanya menggunakan dua metode penyusutan sesuai dengan jenis aset yang dimiliki perusahaan yaitu Metode garis lurus (*straight line method*) dan Metode saldo menurun/saldo menurun ganda (*declining/double declining balance method*)

7. Pelepasan Aset Tetap atau Penghapusan Aset Tetap

Aset tetap yang sudah lama dimiliki perusahaan seringkali berkurang produktivitasnya karena selalu digunakan, atau karena telah keluar teknologi yang lebih maju, maka perusahaan tidak memakai aset tetap yang dimiliki sebelumnya.

Aset yang tidak terpakai lagi dapat dibuang, dijual, atau ditukar dengan aset tetap lain.

1. Dibuang atau Rusak

Aset tetap yang digunakan dalam operasi perusahaan-perusahaan pada suatu saat bisa rusak, hilang dan lainnya, sehingga tidak dapat digunakan lagi oleh perusahaan. Karena itu perusahaan akan menarik atau menghentikan aset tetap tersebut dari penggunaannya dan dihapus dari pembukuan perusahaan dengan mengkredit perkiraan aset tetap dan mendebet akumulasi penyusutan.

Sebagai contoh mesin yang dibeli 1 Januari 2012 seharga Rp.15.000.000,- mesin ini disusutkan dengan menggunakan metode garis lurus dan taksiran umur selama 5 tahun dengan nilai residu Rp.1.000.000,- pada tanggal 30 Juni 2015 manajemen menghapuskan mesin tersebut.

Maka jurnal yang dibuat oleh perusahaan untuk menghapus tersebut adalah :

- a. Mencatat penyusutan selama 6 bulan pada tahun 2015

Biaya Penyusutan Mesin Rp. 1.400.000

Akumulasi Penyusutan Mesin Rp. 1.400.000

Sedangkan mencatat penghapusan mesin dengan menggunakan perhitungan sebagai berikut :

Harga perolehan	Rp. 15.000.000
Akum.Peny. s/d 31-12-2014	(Rp. 8.400.000)
Penyusutan tahun 2015	<u>(Rp. 1.400.000)</u>
Nilai Buku Mesin	Rp. 5.200.000

Mencatat penghapusan

Akumulasi penyusutan mesin Rp. 9.800.000

Rugi atas penghapusan Rp. 5.200.000

Mesin Rp. 15.000.000

2. Dijual

Dalam kegiatan sehari-hari ada kalanya aset tetap yang dimiliki dijual karena sebab-sebab tertentu, misalnya karena kelihatan telah usang atau sudah tua, menurunnya tingkat produktivitas dan lain sebagainya. Aset tetap yang dijual ada kalanya menimbulkan kerugian dan kekurangan karena adanya selisih antara nilai buku dan harga jual. Sebagai contoh sebuah kendaraan di jual tanggal 30 Juni 2015 dengan harga Rp. 7.500.000,- maka pencatatan yang dilakukan adalah jurnal sebagai berikut :

- a. Mencatat penyusutan 6 bulan terakhir waktu kendaraan dijual.

Biaya penyusutan kendaraan Rp.1.400.000

Akumulasi penyusutan kendaraan Rp. 1.400.000

- b. Mencatat penjualan kendaraan

Kas Rp. 7.500.000

Akumulasi penyusutan kendaraan Rp. 9.800.000

Kendaraan Rp. 15.000.000

Laba penjualan kendaraan Rp. 2.300.000

Perhitungan :

Harga perolehan Rp. 15.000.000

Akumulasi penyusutan

Tahun 2012	Rp. 2.800.000	
Tahun 2013	Rp. 2.800.000	
Tahun 2014	Rp. 2.800.000	
Tahun 2015	<u>Rp. 1.400.000 +</u>	
		<u>Rp. 9.800.000 -</u>
Nilai buku kendaraan		<u>Rp. 5.200.000 -</u>
Harga jual kendaraan		<u>Rp. 7.500.000 -</u>
Laba penjualan kendaraan		Rp. 2.300.000

3. Ditukar dengan Aset Lain

Dengan berbagai pertimbangan perusahaan dapat juga melakukan penghapusan aset tetap melalui penukaran dengan aset tetap yang lain baik sejenis maupun lain jenis. Dalam hal ini biasa juga dengan menambah uang terhadap aset yang baru. Pada waktu aset tetap dihentikan dari pemakaian maka perkiraan yang berhubungan dengan aset tersebut dihapuskan dengan mendebet akumulasi penyusutan dan mengkredit aset tetap yang bersangkutan.

8. Penyajian Aset Tetap dalam Laporan Keuangan

Dalam laporan keuangan, penyajian aset tetap akan terlihat dalam neraca. Neraca merupakan suatu daftar yang menggambarkan komposisi harta, hutang dan modal dalam suatu tanggal tertentu. Harga perolehan dan akumulasi depresiasi aset tetap akan disajikan di neraca dengan akumulasi depresiasi sebagai faktor

pengurang dari harga perolehan sehingga dapat diketahui nilai bukunya. Sedangkan beban depresiasi aset tetap akan disajikan di laporan laba rugi setiap periodenya.

Menurut Soemarso S.R. (2009:37) menjelaskan tentang penyajian aset dalam laporan keuangan yaitu : Aset tetap dinilai sebesar nilai bukunya, yaitu harga perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan.

9. Penilaian Aset Tetap

Berdasarkan PSAK 16 (2014:16.3) Aset Tetap, perusahaan dapat memilih metode penilaian atas aset tetapnya, yaitu :

1. *Cost Method* (Metode Biaya)
2. *Revaluation Method* (Metode Revaluasi)

Dengan metode biaya, perusahaan menyusutkan aset tetapnya tanpa melakukan revaluasi, sebagai konsekuensinya, perusahaan menilai apakah terdapat indikasi penurunan nilai sesuai dengan PSAK 48: Penurunan Nilai Aset. OCI muncul apabila perusahaan menggunakan metode revaluasi. (Ahalik, 2015:21)

Menurut Nelson Lam dan Peter Lau (2014:53)

1. Model Biaya
Jika entitas memilih model biaya sebagai kebijakan akuntansi dalam pengukuran aset tetap berikutnya, maka aset tetap dicatat sebesar :
 1. Biaya
 2. Dikurangi akumulasi depresiasi, dan
 3. Dikurangi akumulasi kerugian penurunan nilai (IAS 16:30)
2. Model Revaluasi
Jika suatu entitas dapat mengukur secara andal nilai wajar dari suatu aset tetap, entitas dapat memilih model revaluasi sebagai kebijakan akuntansi dalam pengukuran aset tetap berikutnya, maka aset tetap dicatat sebesar :
 1. Jumlah yang direvaluasi, yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi;
 2. Dikurangi akumulasi depresiasi berikutnya, dan

3. Dikurangi akumulasi kerugian penurunan nilai berikutnya (IAS 16:31).

Di dalam mengadakan penilaian kembali, kadang-kadang hanya nilai buku aset yang berubah, tetapi sering juga disamping nilai buku aset, maka umur aset juga disesuaikan (dinilai kembali). Penilaian kembali bisa dicatat dalam rekening-rekening, ataupun tidak dicatat dalam rekening-rekening, hanya nilai buku yang dikoreksi agar sesuai dengan persentase keadaan yang ditentukan dari penilaian kembali.

B. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah dan telaah pustaka yang dikemukakan oleh penulis diatas, maka dapat dibuat suatu hipotesa yaitu : “Diduga bahwa penerapan akuntansi aset tetap pada CV.Nikmat Illahi belum sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum”.